

ANALISIS PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP AKHLAK SANTRI DI MASYARAKAT

Imam Tazali

Universitas Bina Sarana Informatika

imam.itz@bsi.ac.id

Abstract

Education is one of the factors that are very decisive and affect social change. Through education is expected to produce the next generation who have a solid ruster to receive the baton of a nation. Education has a role in education in one country especially among teenagers who are experiencing changes in themselves. With pesantren education is able to handle the problem of adolescent akhalq although not whole but can reduce the problems that are being hit in one country. Many education experts worry about uncontrolled education among adolescents with external and internal factors. External factors one of them that occurs and is very influential is Handpone which can be opened sites that are not educational and internal factors there is a lack of parental attention to their children.

Keywords: Education

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu factor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karater yang kokoh untuk menerima tongkat suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran dalam pendidikan disuatu negara apalagi dikalangan remaja yang sedang mengalami perubahan-perubahan pada dirinya. Dengan pendidikan pesantren mampu menangani permasalahan akhalq remaja walaupun tidak sepenuhnya tapi bisa mengurangi permasalahan-permasalahan yang sedang melanda disuatu negeri. Banyak para pakar pendidikan mencemaskan pendidikan dikalangan remaja yang tidak terkontrol dengan faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal salah satunya yang terjadi dan sangat berpengaruh adalah Handpone yang mana bisa dibuka situs yang tidak mendidik dan faktor internal adanya kurang perhatian orang tua terhadap anaknya.

Kata kunci: Pendidikan Pesantren, Akhlak Al-Karimah

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu factor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karater yang kokoh untuk

menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.¹

Dengan demikian pendidikan perlu adanya strategi pembelajaran yang merupakan salah satu komponen penting dari kurikulum sehingga ada suatu adagium “*al-thariqoh ahammu min al-maddah*” (metode pembelajaran itu lebih penting daripada materi pembelajaran). Namun demikian, adagium ini lebih cocok diterapkan untuk guru yang telah menguasai materi secara mendalam. Jika sebaliknya, yakni kaya metodologi tetapi miskin materi, maka kemungkinan yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah tampilnya seorang pelawak, yang mampu mengocok perut peserta didik berjam-jam lamanya walaupun isi dan substansinya materinya sedikit, dan kurang mampu mewujudkan makna pendidikan itu sendiri sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”² Sedangkan hakikat pembelajaran efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.³

Melihat fenomena yang terjadi di zaman moderen ini maka perlu adanya lembaga yang berperan aktif dalam memwujudkan kehidupan saat ini. Salah satunya adalah lembaga yang bisa membentuk perilaku yang beradab dan bermoral. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang merupakan

¹ M. Saefuddien Zuhriy. 2011. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”. Dari jurnal Walisongo, Vol 9

² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, cet. Ke-2, 2012), h. 3-4.

³ Sri Esti Wuryani Djiwandoro, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2012), h. 226-227.

subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier⁴, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi tanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter serta akhlak para santri.

Pembahasan

Pengertian Pesantren

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Tidak sedikit tokoh islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof.Dr.Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah “pesantren” berasal dari Bahasa Arab “funduuq” yang berarti penginapan.⁵

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe- santri -an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sanskerta, atau mungkin jawa) yang berarti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*.⁶

⁴ Zhamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta : LP3E, 1981)

⁵ Imam Syafe'i. 2017. “*Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*”. Dari jurnal *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8

⁶ Nurcholis Madjid, “*Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*”, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal 20

Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang santri juga dianggap sebagai gabungan dua kata yaitu saint (manusia baik) dengan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan orang atau manusia baik-baik.

Pesantren Sebagai Wadah Pembentuk Akhlak Para Santri

Dalam pola hidup pondok pesantren yang terpenting bukan semata-mata hanya pelajaran, melainkan juga jiwa serta akhlaknya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Pesantren merupakan tempat hidup bersama untuk belajar bersosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan meskipun berasal dari tempat dan daerah yang berbeda-beda. Kehidupan pondok pesantren sangatlah unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya.

Dalam banyak hal, gaya hidup pondok pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, lebih mengedepankan aspek kesederhanaan, meskipun kehidupan di luar memberikan perubahan gaya hidup dan standar yang berbeda. Gaya hidup pesantren lebih cenderung asketis (pertapaan). Seluruh pola hidup santri di Pondok Pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang di jiwai oleh suasana yang dapat dirangkum dalam panca jiwa hidup santri, lima prinsip hidup santri adalah:

1. Sikap Hormat dan Ta'dzim

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan ini di perluas lagi hingga mencakup sikap hormat kepada para ulama pendahulu dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar tampak lebih penting di bandingkan usaha menguasai ilmu. Namun bagi para Kiyai kepatuhan ini salah satu bagian dari ilmu yang akan dikuasai oleh para santri. Sikap hormat ini juga bisa berpengaruh terhadap para santri setelah lulus dari pondok pesantren di kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai etika atau moral lain yang di tekankan di pondok pesantren meliputi : persaudaraan, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Di samping

itu, pesantren juga menanamkan nilai kesalehan dan komitmen atas lima rukun islam : syahadat (keimanan), sholat (ibadah lima waktu), zakat (pemberian), puasa (selama bulan Ramadhan), dan haji (ziarah ke Mekkah bagi yang mampu). Guru-guru pondok pensantren menekankan kepada setiap santrinya agama serta moral. Pendidikan moral dan etika dalam artian sikap yang baik perlu adanya pengalaman sehingga pesantren perlu menciptakan lingkungan tempat moral keagamaan dapat dipelajari dan dapat pula di praktikan untuk bekal para santri di kehidupan luar. Biasanya para santri mempelajari moralitas saat mengaji kemudian menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

2. Persaudaraan

Sholat lima waktu adalah kewajiban dalam Islam, namun terkadang belum ada penekanan terhadap pentingnya berjama'ah. Bagaimanapun berjamaah dianggap sebagai cara terbaik dalam sholat yang umumnya diwajibkan pada setiap santri pondok pesantren. Sebuah pesantren yang tidak mewajibkan sholat berjama'ah dianggap bukan lagi pesantren sebenarnya.⁷

Menurut mereka praktik berjama'ah ini mengajarkan nilai persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus di tumbuhkan dalam masyarakat Islam.

3. Keikhlasan dan Kesederhanaan

Nilai seperti ikhlas dan kesederhanaan diajarkan spontan dan hidup dalam kebersamaan. Di beberapa pondok pesantren, santri tidur di atas lantai dalam satu ruangan yang biasanya ditampung enam atau delapan orang. Peneapan ini sebagai wujud kesederhanaan serta keikhlasan santri itu sendiri. Selain itu perwujudan nilai keikhlasan dan kesederhanaan di pondok pesantren sendiri yaitu melalui makanan yang mereka makan. Menu yang mereka makan tak lebih hanya sekadae nasi dan sayur-sayuran. Lebih dalam lagi, meskipun ada pengakuan dalam hak milik, namun pada praktiknya di pesantren benda hak milik bisa menjadi umum. Seperti contohnya sandal yang bisa digunakan siapa saja walaupun itu milik satu orang. Di pondok pesantren santri yang menolak untuk meminjamkan barang miliknya akan mendapat ejekan atau peingatan keras akan pentingnya persaudaraan islam (ukhuwah islamiyah).

⁷ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta, Gama Media : 2004), hal 73

4. Kemandirian

Nilai kemandirian dalam pondok pesantren yaitu diwujudkan dengan mengurus sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Prinsip yang termuat dalam kemandirian adalah menjaga dan merawat diri tanpa harus dilayani dan menggantungkan orang lain. Di pesantren tradisional para santri biasa memasak sendiri untuk mereka sendiri ataupun kelompok kecil. Penerapan ini diharapkan dapat membekali para santri untuk bisa mandiri tanpa terlalu sering menggantungkan diri pada orang lain di kehidupan masyarakat.

5. Keteladanan

Untuk menanamkan nilai ini, instruksi kepada santri juga harus dibarengi dengan adanya perilaku yang baik juga. Dalam hal ini Kyai menjadi teladan yang baik oleh para santri. Jadi Kyai juga harus menerapkan kebaikan-kebaikan yang diinstruksikan kepada para santri terhadap dirinya sendiri. Sebagai contoh untuk mengajarkan pentingnya sholat berjama'ah seorang Kyai harus atau perlu menjadi imam sholat. Selain mengajarkan pendidikan agama, Kyai sebagai Waratsatul Anbiya juga mengajarkan nilai moral terhadap para santri. Nilai keteladanan ini juga berpengaruh terhadap pola pikir para santri untuk bisa menjadi teladan bagi keluarganya di masa depan.

6. Tasawuf merupakan inti etika di pesantren

Tasawuf (misticisme) adalah inti dari pengajaran moral dalam pesantren. Dijelaskan dalam islam dikenal yang namanya "segitiga" pokok-poko ilmu tauhid, fikih (hukum islam), dan tasawuf. Inti dari Tasawuf adalah penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada para santri.

Dengan demikian pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam merupakan weltanschauung yang bersifat menyeluruh. Selain itu pesantren ini diharapkan mampu memberikan produk yang memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia).⁸

⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paraminda, 1997), hal 17-18

Kesimpulan

Pendidikan pesantren sangat berpengaruh terhadap perilaku santri dalam masyarakat. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa pendidikan pesantren menerapkan nilai-nilai yang menjadi bekal setiap santri untuk menghadapi dunia. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Maka dengan ada pembinaan yang baik terhadap santri-santri dapat membentuk santri-santri yang berakhlak karimah dimanapun berada apalagi pada akhirnya santri-santri akan kembali kepada masyarakatnya. Dengan demikian pendidikan pesantren tidak kalah dengan akhlak yang berada diluar pesantren.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zhamakhsyari. 1981. Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai. Jakarta : LP3E
- Karakter”. Dari jurnal Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8
- Madjid, Nurcholis. 1997. “Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan”. Jakarta : Paramadina
- Lukens-Bull, Ronald Alan. 2004. Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika. Yogyakarta : Gama Media
- Syafe’I, Imam. 2017. “Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan
- Zuhriy, M. Saefuddien. 2011. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”. Dari jurnal Walisongo, Vol 9